BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadits.[1] Sehingga bagaimanapun juga mengetahui tentang keislaman Tan Malaka secara elaboratif diperlukan dalam pembahasan ini.

Dari berbagai pandangan Tan Malaka tentang Islam yang menyangkut pembelaannya terhadap Islam di Moskow, kisahnya tentang Nabi Muhammad, dan juga pengakuannya bahwa Islam adalah agama yang benar dan paling konsisten diantara agama monotheisme lainnya, maka penulis sependapat dengan Hamka, dan menganggap bahwa Tan Malaka adalah sosok tokoh Islam. dengan karya MADILOG yang mengajarkan untuk berpikir kritis dalam setiap melakukan tindakan. Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Tan Malaka adalah orang Islam dan orang yang berjuang membela Islam. Tidak terlepas dari itu, tindakan yang dilakukannyapun berdasar pada Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Bukti dari pendapat ini adalah: *Pertama*; pengakuan Tan Malaka bahwa Islam adalah agama yang menjadi sumber hidup dalam

[1] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, (Paradigma Humanisme Teosentris)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),h.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya. Artinya segala sesuatu yang ia lakukan berdasarkan pada Islam.[2] *Kedua*; meskipun Tan Malaka telah mengenal Marx, Hegel, Egles, dan terjun kedalam PKI, namun Islam yang sejak kecil ia percayai tetap merupakan benteng kokoh yang mempertahankan dari berbagai pengaruh lingkungan dimanapun ia berada. Karena seperti yang telah diakuinya, bahwa Islam yang ada dalam *subconsciousness* (alam bawah sadar) selalu membangun kembali ingatannya tentang Islam.[3] *Ketiga*; pendapat Tan Malaka yang menyatakan agama Islam adalah agama yang konsekuen dan konsisten memperjuangkan keesaan Tuhan (Allah) yang secara jelas tersurat dalam al-Quran surat al-Ikhlas ayat 1. Dan dalam Madiolg ia mengatakan bahwa seseorang yang konsisten dan konsekuen mengesakan Tuhan, pasti orang itu mengesakan kekuasaan Allah.

Dalam Madilog Tan Malaka adalah orang yang konsisten dan konsekuen mengesakan kekuasan Tuhan, berarti Tan Malaka orang yang mengesakan Tuhan, dan percaya pada ke Esaan Tuhan beserta kekuasaanNya.[4] *Keempat*; bagi Tan Malaka agama Islam merupakan agama yang menentang kasta, mengajarkan tentang persamaan manusia dihadapan Tuhan, dan memerangi penindasan terhadap orang miskin. Islam menempatkan semua manusia setara dihadapan Tuhan, tanpa memandang kekayaan, pangkat, jabatan, status sosial, jenis kelamin, warna kulit, suku dan yang lainnya. Satu-satunya yang membedakan manusia

---

[2] Rudolf Mrazek, *Tan Malaka*,(Yogyakarta: Bigraf Publishing,1999),cet,Ke-2,h.50
[3] Ibid.,h.89
[4] Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Logika*, (Jakarta: Teplok Press, 1999),h.359-360

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu dengan yang lainnya dihadapan Tuhan hanyalah Taqwannya.[5] *Kelima;* Ajaran Islam dalam perspektif MADILOG, Tan Malaka menegaskan:"Yang Maha Kuasa itulah bisa lebih kuasa dari Undang-Undang alam (hukum alam).[6] *Keenam;* Tan Malaka dalam mengkonsep pendidikan terinspirasi dari Hadratussyaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari,dalam menanamkan benih-benih kemandirian.[7]

Bertolak dari penjelasan diatas, maka penulis berpendapat bahwa konsep politik dasar pendidikan berkarakter Tan Malaka sesuai dengan konsep dasar Pendidikan Islam, yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Karena Islam sebagai sumber hidup dalam dirinya, sehingga segala pemikiran dan perbuatannya berdasarkan pada al-Quran dan al-Hadits.

1. Konsep Politik Pendidikan berkarakter Tan Malaka dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Konferensi Internasional yang pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah pada tanggal 8 April 1977, telah berhasil merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

> "Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif,

[5]Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*,(Yogyakarta:Araska,2014),cet,Ke-1,h.84
[6] Ibid.,h.49
[7] Ibid.,h.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan semua itu didasari motivasi ibadah, karena tujuan akhir dari pendidikan islam terletak pada (aktifitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan."

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memahami statusnya sebagai seorang mahluk atau manusia, dan hubungannya dengan mahluk atau manusia lainnya (sosial), serta dengan alam sekitarnya. Hal tersebut merupakan pengetahuan dan wawasan (kognitif), menyadari tanggung jawab sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya (afektif), dan melaksanakan kegiatan (amal) sesuai dengan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawabnya tersebut (psikomotorik). Semua itu. merupakan kemampuan yang diperlukan untuk ma'rifatullah dan taat beribadah kepadaNya.[8]

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan kamil" dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, saat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran

[8] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, (Paradigma Humanisme Teosentris)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),h.102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam.[9]

Sementara itu dalam tujuan politik pendidikan berkarakter Tan Malaka dimana tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang mempunyai *akhlakul karimah* dan menjadi "Insan Kamil". Pendidikan harus sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bajik. Pendidikan menciptakan manusia yang baik dan bajik akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah menurut Tan Malaka pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama. Selain itu politik pendidikan berkarakter Tan Malaka terkandung: *Pertama;* memberi materi pelajaran yang cukup, agar dapat dipergunakan bekal dalam kehidupannya terlebih menghadapai dunia kemodalan. *Kedua*; memberikan sepenuhnya hak-haknya murid, yaitu tentang kegemaran atau kesukaan hidup (hobi), dengan jalan pergaulan atau perkumpulan (*vereeniging*). *Ketiga*; menunjukkan kewajibannya kelak setelah selesai. Yaitu kewajiban menolong kepada sesama rakyat, terutama terhadap rakyat miskin yang teraniaya dan tertindas. Pemaparan tentang tujuan politik pendidikan berkarakter Tan Malaka menekankan kepada pengenalan terhadap diri pribadi, strating point yang dilakukannya adalah dengan memberikan bahan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya –berhitung, bahasa, sejarah dan sebagainya– dengan tujuan

[9] Zakiah Darajat,*Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta :Bumi Aksara,2006),h.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendapatkan banyak bekal setelah mereka besar. Tan Malaka juga menggali potensi yang dimiliki para murid dan setelah itu ditumbuh kembangkannya. Hal ini bagi penulis adalah tujuan Tan Malaka untuk mengarahkan murid-murid agar dapat mengerti tentang hakikat Sang Pencipta, yaitu Allah. Karena barang siapa mengenali dirinya, maka dia akan mengenali Tuhannya (Allah).

Ikhwan Al-Shafa berpendapat[10] bahwa tujuan pendidikan yang paling luhur adalah pengenalan diri. Karena mengenali Tuhan hanya dapat diraih dengan kemampuan mengenali dirinya sendiri. Dan orang yang paling mampu mengenali dirinya sendiri adalah orang yang paling mengenali Tuhannya. Di samping Tan Malaka mendidik murid-muridnya untuk mengenali diri dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, selanjutnya ia juga mengenalkan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya, mereka dikenalkan dengan rakyat Indonesia yang masih tertindas oleh kekejaman Belanda dan bagaimana memanfaatkan alam dengan kemampuan yang dimiliki. Ini dilakukan Tan Malaka agar mereka menyadari tanggung jawab sesuai dengan pemahaman yang telah dipelajari. Tujuannya agar ketika mereka besar atau kelak setelah mereka selesai dalam pendidikan di sekolah, pendidikan yang mereka dapatkan tidak hanya sebuah hitam diatas putih (tertulis di buku) atau sebagai kenang-kenangan saja, melainkan

[10] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 24-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi watak dan kebiasan masing-masing murid untuk suka menolong rakyat.

Penjelasan di atas memafhumkan bahwasannya tujuan politik pendidikan Tan Malaka juga mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, baik tujuan tertinggi atau terakhir, yaitu ma'rifatullah, ataupun tujuan secara umum, yaitu bersifat empirik dan realistis, atau realisasi diri (self realization).

2. Konsep Politik Pendidikan berkarakter Tan Malaka dengan Dasar Pendidikan Islam

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah,* baik yang termuat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat trasendental, universal dan eternal (abadi). Seperti telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya normatif yang berfungsi memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berdasar al-Quran dan al-Hadits. Islam sebagai *way of life* memiliki nilai-nilai Ilahiyah baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.

Nilai paling dasar dalam al-Quran adalah tauhid atau iman-tauhid (pengakuan keesaan Allah), dan formulasi tauhid yang paling singkat namun sangat tegas adalah Kalimah *Tayyibah: La Ilāha Illa Allah*."Yang berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"tidak ada Tuhan selain Allah," Kalimah *tayyibah* tersebut merupakan penegas dan pembebas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan, dan perbudakan sesama mahluk atau manusia, dan menyadarkan manusia bahwa ia memiliki derajat yang sama dengan manusia lain. Sehingga dengan tauhid, sudah dapat dijadikan dasar bagi terwujudnya asas demokrasi dalam pendidikan.

Melihat penjelasan di atas –dasar pendidikan Islam sudah cukup dengan Tauhid karena merupakan sumber paling tinggi atau fundamental– maka dasar dari pendidikan Islam adalah harus komprehensif, artinya dengan melibatkan semua bidang kehidupan sebagai instrumental. *Pertama*; dengan adanya penghargaan hak dan martabat manusia, persamaan dalam memperoleh pendidikan, humanis. *Kedua*; kesatuan umat manusia dalam mewujudkan kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia. *Ketiga;* keseimbangan, karena pada dasarnya prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketauhidan. Seimbang antara dunia dan akhirat, kebutuhan jasmani dan rohani, kepentingan individu dan sosial, ilmu dan amal. Artinya harus ada keadilan, adil bagi diri sendiri dan orang lain. *Keempat*; rahmatanli-al-'alamin, bahwa pendidikan harus mencerdaskan dan meningkatkan kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan kemajuan hidup yang nantinya berujung pada *rahmatanli-al-'alamin*.[11]

Dalam konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka juga menekankan adanya sebuah peghargaan atas hak manusia dalam memperoleh pendidikan, memperjuangkan persamaan, menghilangkan kasta pembeda, meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraanya, karena baginya manusia merupakan makhluk yang dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat merdeka dan mengalami kemajuan. Konsep politik Pendidikan berkarakter Tan Malaka berusaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan kebodohan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas, mendidik anak-anak bangsa agar berjiwa merdeka, mandiri tidak bisa dianggap sebagai robot dalam proses pendidikan dan menjadi mesin kapitalis.

Jadi konsep politik pendidikan berkarakter Tan Malaka memiliki relevansi dengan dasar pendidikan Islam yang secara intrinsik mengacu pada nilai tauhid. Dan secara nilai instrumentalnya yaitu: *Pertama*; kemanusiaan, politik pendidikan berkarakter Tan Malaka adalah berdasarkan kerakyatan, persamaan terhadap hak-hak rakyat dalam mendapatkan pendidikan (dengan menerima rakyat sebagai murid yang tidak diperbolehkan sekolah di

[11] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, (Paradigma Humanisme Teosentri)s* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),h.84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolahan Belanda, menghilangkan disparitas ekonomis, etnis, agama, ras, dan status sosial. *Kedua*; Tan Malaka mendidik murid-muridnya memberikan kesukaan atau kegemarannya, memberikan materi-materi yang dibutuhkan untuk kehidupannya kelak. Hal ini sebagai keinginan Tan Malaka agar pada nantinya mereka bisa sejahtera, bagi diri sendiri dan masyarakatnya. *Ketiga*; keseimbangan juga diperhatikan oleh Tan Malaka dalam mendidik, selain menekankan kepada murid-muridnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dia juga menekankan kepada murid-murid akan pentingnya kebersihan dan kesehatan. Ini adalah sebuah upaya Tan Malaka dalam menjaga keseimbangan antara jasmanai dan rohani.

3. Konsep Politik Pendidikan berkarakter Tan Malaka dengan Pendekatan Pendidikan Islam

Mengingat pentingnya pendekatan yang digunakan maka sudah seharusnya dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir. Ismail Al-Faruqi menegaskan bahwa kesatuan ilmu pendidikan Islam harus mencapai kebenaran, dan jalan yang ditempuh tidak ada lain kecuali dengan mempelajari (membaca atau mengamati) alam secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerdas (kritis), dan membaca wahyu Tuhan sebagai pencipta keduanya (manusia dan alam).[12]

Seperti sudah dijelaskan di atas, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang tertinggi dan terakhir dapat dengan cara pengenalan terhadap diri pribadi. Terkait dengan hal ini, kurikulum pendidikan kerakyatan Tan Malaka yang didasarkan pada realita menyerap kebutuhan rakyat Indonesia saat itu bertujuan agar murid dapat menjadi manusia-manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya terlebih dapat memanfaatkan alam sekitar sebagai anugrah yang diberikan Allah kepada mahluknya. Meskipun materi pelajaran yang diberikan Tan Malaka berupa pelajaran umum (bahasa, sejarah, ilmu pasti, ketrampilan, olah raga, dan sebagainya), namun materi-materi pelajaran tersebut sangat berguna dan bermanfaat bagi pengembangan akal pikiran manusia. Sehingga mempelajari ilmu berhitung (pasti) merupakan al-suluk (pembentukan karakter diri) yang menjembatani ke arah penguasaan alam semesta dan bermuara pada hakikat ketuhanan (teologis).[13]

Ini semua menegaskan bahwa pendekatan politik pendidikan berkarakter Tan Malaka mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam, yakni mengantarkan manusia untuk mengenali dirinya sendiri atau dapat menganalisis dirnya sendiri (andir) dan membaca sekitarnya (alam dan

---

[12] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.145

[13] M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis-Filosofis*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia) sehingga dapat menganalisis sosial (ansos). karena mendorong subyek didik untuk berpikir kritis seperti yang dikatakan Ismail Al-Faruqi. bahwasannya dalam pendekatan, terdapat komponen yang disebut metode yakni cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan langkah-langkah yang diambil pendidik untuk membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu pendidikan, sehingga dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan metode merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena tanpa metode materi pelajaran tidak dapat berproses dengan maksimal, efisien, dan efektif. [14]

Di dalam al-Quran ada beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama;* metode pemahaman, *Kedua*; metode penyadaran. *Ketiga*; metode praktek. Dalam metode pemahaman memerlukan penggunaan akal (rasio) bagi murid, karena metode ini sama halnya dengan dialektika, yaitu mengoptimalkan akal untuk berpikir mencari illat di balik persoalan. Untuk memudahkan metode pemahaman bisa menggunakan sebuah perumpamaan. Ini digunakan dalam memudahkan sesuatu yang sukar dicerna oleh akal (rasio), sehingga dengan menggunakan perumpamaan murid dapat dengan mudah ini merupakan salah agar manusia menggunakan akalnya secara optimal untuk mencari kebenaran,

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia dapat mengoptimalisasikan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan antara yang haq dan bathil yang semata-mata didasarkan pada kajian empirik dan bukan taklid buta.

Seperti dalam al-Quran surat al-Ankabut ayat: 43.

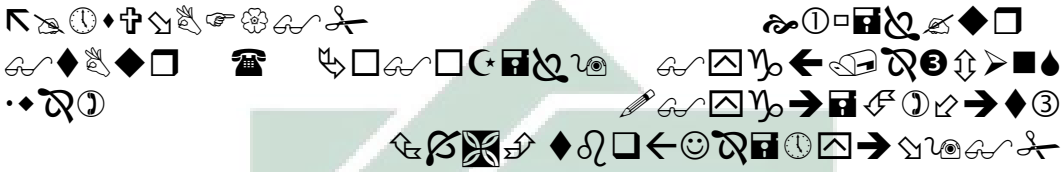

Artinya : Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Bagi Suyudi, dialektika adalah sebuah metode yang sangat baik dalam pendidikan Islam, karena ia mencoba mengungkap kebenaran mengoptimalkan akal untuk berpikir mencari illat di balik yang diwahyukan Allah. Sebagaimana entitas lain, kecerdasan dialektis juga berfluktuatif sejalan dengan tingkat kedewasaan perspektif dan keberterimaan realitas yang kita miliki. Kecerdasan dialektis, pada satu titik merupakan puncak kearifan manusiawi dalam memandang harmonisasi hidup; Jika kecerdasan dialektis berkembang baik, maka kemampuan kita menghadapi dan mengelola kenyataan akan baik pula, termasuk untuk membumikan makna hubungan transendental kita kepada Rabb dan substansi dasar relasi horizontal kita dengan makhluk-Nya yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang kedua adalah penyadaran. Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap murid dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Untuk mengarah ke metode ini biasanya dilakukan melalui jalan *amar ma'ruf nahi munkar*.[15] Dalam metode penyadaran juga diperlukan tahapan-tahapan, seperti yang dianjurkan oleh al-Qur'an, yakni untuk menyenangi terlebih dahulu, kemudian mempelajari dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehidupan. Setelah kedua metode di atas, metode selanjutnya adalah metode praktek. Metode praktek merupakan hasil dari metode pemahamana dan perumpamaan. Melalui penjelasan tentang metode-metode pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode yang digunakan harus melalui tiga proses, yaitu proses pemahaman (kognitif), proses penyadaran (afektif).[16]

Karena untuk menanamkan kebiasaan yang baik, al-Quran menganjurkan untuk selanjutnya adalah mempraktekkannya semisal dengan memberi kebebasan untuk membuat peraturan dalam sebuah perkumpulan, praktek berpidato. Maka dengan demikian, pendekatan politik pendidikan berkarakter Tan Malaka dalam mendidik murid-muridnya mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam.

[15]M. Suyudi, "*Pendidikan Dalam Perspektif al-Quran*" (Yogyakarta: Penerbit Mikraj, 2005),h.78
[16] Ibid.,h.85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Politik Pendidikan Berkarakter

Pendidikan praxis Tan Malaka diwujudkannya di sekolah Sarekat Islam. Sekolah SI berprinsip bahwa hawa (*geest*) harus lebih sehat dan memiliki karakter keindonesiaan yang membedakan dengan sekolah Eropa. Anak-anak didik dituntut mencari kepandaian membaca, menulis dan berhitung sebagai modal penghidupan. Konsep pendidikan Tan Malaka yang sangat sederhana tersebut merupakan hal luar biasa pada masa Tan Malaka merintis sekolah SI. Kaum intelektual menurut pandangan Tan Malaka pada masa itu jauh dari kehidupan dan penderitaan rakyat. Tidak adanya semangat pengorbanan dan pengabdian dikarenakan kebingungan posisinya antara rakyat dan pemerintah kolonial. Kaum ientelektual yang terasing dari kehidupan rakyat tersebut dikarenakan *exclusivisme* Budi Utomo dan *National Indische Party* yang pada masa itu dianggap Tan Malaka masih sangat lambat dan masih berdiri jauh dari kehidupan rakyat serta keaktifan politik. Permasalahan intelektualisme yang ibarat menara gading tidak akan banyak berdampak bagi rakyat tetapi butuh perbuatan dan bukti-bukti, salah satunya adalah keaktifan dalam pergerakan dan politik. [17] Pandangan Tan malaka, apabila kaum intelek tidak terlibat revolusi mereka tidak akan terlepas dari penderitaan pada masa berikutnya, dimana

[17] Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari BalikPenjara dan Pengasingan,*(Yogyakarta :Araska, 2014),cet.Ke-1,h.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran dan tenaga mereka akan dipakai oleh penjajah yang selanjutnya akan dicampakkan seperti kaum proletar, hal ini terjadi di India, Inggris, dan Jepang. Kaum intelektual harus tanggap terhadap gerakan perubahan, dimana barisan rakyat sedang merebut kemerdekaan, jangan tutup mata dan tidak perduli terhadap keadaan.

Kaum intelektual tidak bisa hanya menjadi penonton yang berpangku tangan, sementara mereka juga akan menikmati perjuangan kemerdekaan. Kaum intelektual harus berbesar hati melepaskan baju intelektual yang dirasanya lebih terhormat, dan harus ikut berkeringat bersama rakyat. Dengan terlibat dalam revolusi, kaum intelektual dapat mengabdikan moral dan intelektualitas mereka guna memperlancar revolusi, disitulah mereka akan rasakan manisnya kerja sosial. Sangat berbeda apabila mereka menjadi kaum individualis, mereka akan terperangkap dalam kesunyian kapitalisme.

Dengan keterlibatan kaum intelektual dalam barisan rakyat, makin kokohlah barisan perjuangan. Ilmu pengetahuan akan lebih baik jika digunakan bangsa sendiri, bukan untuk membantu raksasa imperialis dalam eksploitasi. Keterlibatan kaum intelektual akan membantu proses perwujudan kebangkitan ekonomi, sosial, intelektual dan kebudayaan. Seruan Tan Malaka kepada kaum intelektual tidak menjanjikan imbalan apa-apa kecuali satu, kemerdekaan bagi Indonesia. Bagi Tan Malaka perjuangan bangsa-bangsa yang tertindas di Timur hanya akan berhasil menggempur imperialisme apabila kaum buruh, kaum tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cendikiawan bersatu padu. Sikap Tan Malaka sangat tegas, kemerdekaan harus direbut, jangan pernah mengharap belas kasihan dari pihak penguasa kolonial. Kaum terpelajar harus bergabung memperkuat revolusi, dan merasakan perjuangan bersama rakyat.

Tan Malaka merupakan sosok cerdas yang tegas menyatakan Hindia terlepas dari Belanda. Tan Malaka bergerak dari segala sudut kehidupan masyarakat, yang membuat dia terus mendapat tekanan dan pembuangan. Soal pendidikan dengan sengaja diabaikan oleh Belanda, sehingga kaum intelektual menjadi terbatas.[18] Kalau penjajahan Belanda selama 300 tahun itu tidak membatasi pendidikan bagi pribumi, tentunya pada masa pejajahan derajat kaum intelektual Indonesia jauh berbeda. Akan banyak posisi strategis yang akan diisi oleh pribumi, seperti saudagar, tuan tanah, dan pegawai bumiputera. Indonesia tidak mempunyai faktor-faktor ekonomi, sosial ataupun intelektual buat melepaskan diri dari perbudakan ekonomi dan politik di dalam lingkungan imperialisme Belanda. Indonesia dapat menaikkan ekonominya jika kekuasaan politik ada ditangan rakyat. Indonesia akan mendapat kekuasaan politik tidak dengan apapun, kecuali dengan aksi politik yang revolusioner lagi teratur, dan tidak mau tunduk. Tentulah perangkat revolusi tersebut adalah pendidikan rakyat.[19]

---

[18] Tan Malaka, *Massa Aksi* (Jakarta: Narasi, 2008), h, 7
[19] Tan Malaka, *Gerpolek:Gerilya-Politik-Ekonomi,* (Yogyakarta:Narasi,2011),cet.Ke-1,h.70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda ingin memformat pedidikan yang ada harus meniru pendidikan di Belanda secara utuh, karena bagi Belanda, lembaga pendidikan khususnya universitas yang ada di Belanda adalah yang terbaik dari universitas manapun. Hal ini tanpa memperhatikan karakter dan budaya Indonesia. Akibat politik pendidikan Belanda tersebut, Perguruan Rendah, Menengah, dan Tinggi masa penjajahan tidak cukup untuk rakyat yang berjumlah 55 juta.[20]

Politik pendidikan pemerintah kolonial dalam soal pengajaran dapat diungkapkan dengan: ”Bangsa Indonesia, harus tetap bodoh supaya ketentraman dan keamanan umum terpelihara.” Pergerakan pendidikan dan pemimpin rakyat yang dipercayai rakyat dicap dan diperlakukan seperti penghasut dan bandit, mereka dimasukkan ke penjara. Petani kebanyakan buta huruf dan bodoh, mereka ditekan dalam satu kontrak yang diakui oleh pemerintah. Dalam kontrak disebutkan mereka tidak boleh berorganisasi dan mogok. Agar dapat mengadakan pemerasan atas kelas buruh yang jumlahnya lebih besar, kelas kapitalis yang jumlahnya lebih kecil mempergunakan pendidikan untuk melemahkan perjuangan buruh.

Kalaupun pendidikan diberikan kepada rakyat, Belanda tetap menanam kepentingan kapitalistis. Rakyat diajar melupakan pertentangan kebangsaan, melupakan adat budaya, dan jati diri sebagai bangsa. Sehingga menyerahkan hidupnya kepada kemodalan kolonialis. Bangsa Hindia yang terpelajar telah

[20] Tan Malaka,*Massa Aksi*,Ibid.,h.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

”berdamai” dengan Belanda dan melupakan bangsanya sendiri. Inilah politik etis Belanda, memberikan pendidikan kepada kaum tertindas tetapi tetap berimbas kepada penindas dengan menjadi alat industri. Dalam kondisi masyarakat seperti inilah, menurut Tan Malaka reformasi bukan jalan terbaik. Seperti juga katanya adalah mustahil mencapai kesejahteraan bangsa apabila kekuasaan politik belum dicapai. Kemerdekaan politik adalah start menuju kemerdekaan segala bidang. Pandangan Tan Malaka, Indonesia yang maju harus terlepas dari logika mistis, lepas dari kekuatan-kekuatan gaib dan mulai mempergunakan ilmu pengetahuan. Sebagai patokan sains dan teknik maka Barat adalah acuan.

Menurut Franz Magnis Suseno, Tan Malaka tidak malu mengakui bahwa dia adalah murid Barat, karena di zaman modern Baratlah dirintis pemikiran materialistis, dialektik, dan logika. Indonesia harus merdeka berpikir dan berikhtiar, sudah saatnya berdiri atau berubah dengan mengerahkan daya upaya dengan kecakapan, perasaan dan kemauan. Manusia sebagai individu atau bangsa harus mempergunakan pemikiran dan tenaga buat memajukan kebudayaan manusia. Tan Malaka secara keras menyatakan bahwa manusia ataupun bangsa yang tidak menggunakan pemikiran dan tenaga bagi kemanusiaan maka tidak layak menjadi seorang manusia atau bangsa dan pada hakikatnya tidak ada perbedaan dengan binatang.

Pengagungan Tan Malaka terhadap ilmu pengetahuan Barat dalam konteks masa kolonial, tentu tidak dapat disalahkan. Karena kondisi masa itu, pribumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nusantara benar-benar dalam kondisi kritis, jauh dari sikap ilmiah dan rasional. Sehingga belajar ke Barat menjadi solusi untuk membangun kesadaran merdeka dan bangsa bermartabat, bukan bangsa yang terjebak tahayul. Kritik Tan Malaka terhadap tidak berkembangnya sikap ilmiah dikalangan pribumi, ditulisnya secara detail dalam buku Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika).

Jika dibandingkan sekarang, arah pendidikan di Indonesia hanya cenderung diwarnai arus menyambut globalisasi dan mengesampingkan cita-cita dan akar kebudayaan bangsa. Pendidikan yang hanya berorientasi globalisasi dikhawatirkan dapat melunturkan jiwa nasionalisme bangsa dan menafikan kepentingan bersama, rakyat Indonesia. Pendidikan yang mencetak pribadi yang kompetitif, lebih diatas namakan pribadi bukan lagi mengatasnamakan bangsa. Keberhasilan yan diraih dalam pendidikan hanya merujuk pada kepentingan pribadi. Akan lebih ironis sekali ketika keberhasilan yang diperoleh dalam pendidikan akan melahirkan penjajah-penjajah baru yang berasal dari saudara sendiri yang tentunya sangat bertentangan dengan jiwa sosialisme.

Dalam pendidikan berbasis Sosialisme, tujuan pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) manusia yang tercerahkan; suatu kondisi mental yang dibutuhkan untuk membangun suatu masyarakat yang berkarakter progresif, egaliter, demokratis, berkeadilan dan berpihak terhadap kaum proletar sebagai kaum yang tertindas. Marx mengidealkan terciptanya pendidikan kritis, radikal, dan revolusioner yang pada akhirnya mampu mencetak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang sungguh-sungguh mau memperjuangkan orang yang tertindas.[21] Pendidikan yang terjebak pada pragmatisme untuk kepentingan kapitalisme merupakan eksploitasi atas esensi terbentuknya lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan Marxisme dapat dilihat pada konsep sejarah dan analisis kritis yang mengatakan bahwa masyarakat harus diubah dari kapitalis ke sosialis. Di beberapa negara yang berpaham Marxisme-Leninisme, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kesadaran seseorang untuk menjadi sosialis dan membentuk suatu masyarakat sosialis maka dari untuk mencapai tujuan maka pendidikan harus dilaksanakan.[22]

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dimaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sajati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demikemaslahatan masyarakatnya.

Konsep perjuangan membela kaum tertindas yang diasosiasikan pada rakyat miskin menunjukkan adanya pertautan antara nilai-nilai keagamaan dalam Islam mengandung nilai-nilai sosialisme dan pendidikan karakter Apabila dilihat kembali

---

[21]Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan Marxis Sosialis : (antara teori dan praktik)*,(Yogyakarta:Ar Ruzz Media,2012),h.221

[22] Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan (Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosialis, Postmodern), (*Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013),h.302

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

visi sosialime tentang pendidikan berkarakter yang ingin ditanamkannya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dimana tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang mempunyai *akhlakul karimah* dan menjadi Insan Kamil. Pendidikan harus sebagai proses untuk mewujudkan peserta didik menjadi orang yang baik dan bajik. Sosialisme tentang pendidikan berkarakter menciptakan manusia yang baik dan bajik akan memberi kekuatan kepada peserta didik. Karena itulah pendidikan akhlak harus menjadi tujuan utama.[23]

Politik Pendidikan dengan berbasis karakter ke-Indonesiaan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan didasarkan pada pembebesan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati, pemerataan, merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Jadi sistem pendidikan yang bersifat untuk melawan penjajahan pada saat itu.

Lewat pendidikannya ini, Tan Malaka ingin menyatukan seluruh kekuatan rakyat untuk menumbangkan kolonialisme Belanda di Negara Indonesia. Dengan persatuan inilah, Tan Malaka tidak ragu-raguuntuk terjun dalam dunia pendidikan masyarakat Islam (Serikat Islam).[24] Dalam hal merintis pendidikan kerakyatan tersebut, tujuan utamanya adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia

[23] Ibid.,h121
[24] Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987),h.x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merdeka. Karena Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan untuk menghadapi kekuasan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan. Jadi, usaha Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyatIndonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id